

Pelaksanaan Tradisi Antar Dulang dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Telaga Desa Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat

Tania Kombewaha¹, Jumiati Tuharea², Remon Bakker³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

email: taniakombewaha1997@gmail.com

Abstrak

Peneilitian ini bertujuan untuk mengetahuibagaimanakah pelaksanaan tradisi Antar dulang dalam kehidupan masyarakat dusun telaga desa piru kecamatan seram barat kabupaten seram bagian barat. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif yang dimana bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi Antar Dulang, faktor yang mempengaruhi, Makna yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Antar Dulangdi Dusun Telaga Desa Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa tradisi antar dulang didusun talaga merupakan sebuah tradisi yang masih dilaksanakan dan dipertahankan sampai sekarang yang apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan malapetaka bagi seluruh masyarakat. Tradisi antar dulang berlangsung selesai leberan tujuh hari yang dirayakan oleh seluruh masyarakat dusun talaga secara meriah dengan diikuti hadrat dan lantunan ayat-ayat suci al-qur'an.

Kata Kunci : Tradisi, *Antar Dulang*.

Abstract

This study aims to find out how the implementation of the Antar dulang tradition in the life of the Telaga hamlet community, Piru Village, West Seram District, West Seram Regency. This study uses descriptive research, with a qualitative approach which aims to find out how the implementation of the Antar Dulang tradition, the influencing factors, the meaning contained in the implementation of the Antar Dulang Tradition in Telaga Hamlet, Piru Village, West Seram District, West Seram Regency. Data collection techniques in this study were interviews and documentation. The results of this interview show that the inter dulang tradition in the talaga village is a tradition that is still being implemented and maintained until now which if not implemented will bring disaster to the entire community. The interdulang tradition took place after seven days of Eid which was celebrated by the whole community of Talaga hamlet lively, followed by hadrat and chanting of the holy verses of the Qur'an.

Keyboard: Tradition,*Antar Dulang*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara besar sekaligus sebagai negara kebangsaan modern, pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan dan nasionalisme, yaitu pada suatu tekad masyarakat untuk membangun masa depan diwujudkan dengan menyatakan kepulauan nusantara sebagai satu kesatuan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan yang memiliki kedudukan dalam paradigma nasional, (Sarinah,2016: 25).

Berkenaan dengan perwujudan satu kesatuan sosial budaya, maka Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang didalamnya dihuni oleh berbagai macam dan aneka ragam suku bangsa, adat istiadat, bahasa, agama, dan ras, yang tentunya memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda, (H.A.R. Tilaar, 2004:27). Hal ini

merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun dan apapun. Realitas inilah yang telah mengantarkan Indonesia sebagai mozaik.

Keragaman dan kondisi geografis Indonesia ini terukir dalam pandangan nasionalnya, yang selalu memandang diri dan lingkungannya mulai dari sabang sampai merauke sebagai suatu kekuatan nasional dalam semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*" yang memiliki berbagai tata nilai sosial dan budaya yang terus di pelihara, dibina, dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila.

Kondisi ini mengakibatkan bahwa tiap-tiap lingkungan di mana hidupnya berbagai komunitas masyarakat memiliki budaya sendiri-sendiri yang berbeda satu dan yang lain. Keanekaragaman kebudayaan daerah tentunya merupakan salah satu kekayaan Nasional yang perlu dipelihara serta di lestarikan.

kebudayaan daerah diharapkan dapat menunjang dan memberikan sumbangan dalam memperkokoh, memperkaya, serta mewarnai kebudayaan Nasional.

Kebudayaan suatu bangsa (masyarakat) adalah modal utama yang merupakan landasan pembangunan, karena kebudayaan adalah perwujudan dan hasil pikiran serta perasaan manusia dalam rangka perkembangan kepribadiannya, pola kelakuan dan orientasi hidupnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam mengisi dan memperkaya budaya nasional perlu adanya unsur-unsur yang menyangkut pelestarian budaya yang diketahui oleh masyarakat sebagai bagian dari jati diri. Sebab, kebudayaan suatu bangsa adalah kebudayaan yang timbul atas usaha dan budinya masyarakat Indonesia dijadikan sebagai ruang gerak yang diakomodir secara proporsional, (Yusri Zainuddin, 2013).

Dilihat dari aspek geografis, maluku yang kita kenal dengan sebutan negeri seribu pulau yang merupakan suatu gugusan kepulauan yang terdiri dari sejumlah pulau besar dan kecil, dimana luas daratan hanya menempati bagian kecil dari luas lautan. Maka hal ini memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang khas pada penduduk di Kepulauan Maluku. Berkaitan dengan hal tersebut, maka Bushar Muhamad, (2005:49-50) mengemukakan bahwa "Tiap-tiap masyarakat mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri dengan corak sifatnya, biarpun dalam kebudayaan beberapa rakyat tertentu ada banyak kesamaan pula cara berpikir sendiri, maka hukum didalam masyarakat yang bersangkutan mempunyai corak dan sifatnya sendiri-sendiri sehingga hukum masing-masing masyarakat itu berlainan".

Dari konteks diatas, di daerah Maluku yang memiliki corak budaya yang aneka ragam adat istiadat, bahasa, agama, yang merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari perwujudan kepulauan nusantara sebagai suatu kesatuan sosial budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan dari masa ke masa.

Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan suatu wilayah otonomi baru di era reformasi Indonesia yang dimekarkan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2003 dari Kabupaten Maluku tengah provinsi Maluku.

Daerah Seram Bagian Barat yang berjudul "*Saka Mese Nusa*" memiliki daerah yang beraneka ragam adat istiadat, bahasa, agama, dan lain sebagainya. Salah satu kebudayaan di Seram Bagian Barat, Kecamatan Seram Barat khususnya pada masyarakat Dusun Telaga Desa Piru yang hingga kini masih terus dibina dan dipelihara eksistensi tata budayanya adalah "Tradisi antar Dulang".

Kebudayaan atau tradisi antar dulang bagi masyarakat Dusun Telaga Desa Piru sudah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Tradisi antar dulang selalu dipelihara serta dilestarikan sebagai suatu bentuk hidup bersama dalam saling tolong menolong yang ideal dalam membantu satu dengan yang lain yang menampakkan rasa solidaritas yang tinggi diantara masyarakat.

Dalam perkembangannya, ternyata tradisi antar dulang ini telah melembaga dalam kehidupan masyarakat Dusun Telaga Desa Piru. Dimana pengaturan tata kehidupan mereka, solidaritas sesama warga masyarakat didasarkan pada penguatan sosial budaya dalam kehidupan mereka. Rasa solidaritas sesama masyarakat ini membentuk tatanan kehidupan masyarakat dalam merajut kebersamaan budaya dalam hubungan kekerabatan

serta rasa simpati masyarakat yang satu kepada yang lain yang keluar dari lubuk hati untuk mencapai maksud atau tujuan bersama.

Berpijak dari gambaran diatas, maka tradisi antar dulang yang dilakukan di Dusun Telaga Desa Piru adalah salah satu bentuk hidup bersama dalam saling tolong menolong yang dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan kesepakatan waktu yang telah ditetapkan yakni setelah tujuh hari Lebaran Idul Fitri (Hari Raya Umat Islam).

Hal ini secara realitas masyarakat di dusun telaga desa piru kabupaten seram bagian barat dapat dikatakan bahwa tradisi antar dulang memiliki beberapa proses dimaksud, yakni:

1. Dalam hal proses menyiapkan berbagai jenis makanan yang diisi pada suatu tempat (wadah) yang berbentuk rumah ibadah untuk dibawa ke Masjid. Tujuannya, sebagai syukuran agar hasil panen tanaman Pertanian dan nelayan yang sudah berlalu selama setahun dan diharapkan hasil panen kedepannya lebih meningkat lagi,
2. Dalam Hal memperingati Khataman Qur'an masal bagi anak-anak Taman Pengajian. bertujuan untuk mengikat hubungan-hubungan kekeluargaan, persekutuan, dan solidaritas sesama warga masyarakat dusun telaga.

Dalam kehidupan masyarakat yang demikian, selalu memperhatikan adanya hubungan kekeluargaan dan kebersamaan, dimana setiap anggota keluarga atau kelompok masyarakat di dusun Telaga desa Piru setelah selesai hari raya Idul Fitri, untuk saling memberikan dukungan, dorongan, dan motivasi dalam bingkai kebersamaan warga masyarakat dusun telaga.

Dengan adanya tradisi ini dapat menunjang lancarnya hubungan timbal balik yang intim diantara sesama warga, yakni menciptakan adanya rasa kebersamaan dan kekeluargaan dalam hubungan bermasyarakat, sehingga rasa tanggung jawab dan pertalian akan kekeluargaan dan persaudaraan serta persatuan tetap utuh dan terpelihara dengan baik. Maka upacara tradisional dapat berfungsi sebagai pemersatu masyarakat dan menumbuhkan kegotong-royongan serta kerjasama antar sesama warga yang dipakai sebagai satu acuan dalam tali persaudaraan diantara satu dengan yang lainnya, sehingga kehidupan mereka akan mengalami ketentraman dalam hidupnya.

Aktivitas kebersamaan ini yang terjadi di dusun telaga desa piru yang dikenal dengan tradisi antar dulang, dewasa ini masih terlihat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keberadaan masyarakat. Terlihat dari aktivitas masyarakat setelah tujuh hari lebaran atau hari raya Idul Fitri, serta kegiatan Khataman Qur'an masal bagi anak-anak Taman Pengajian.

Kendatipun demikian, aktivitas tradisi ini masih terlihat keberadaannya namun kenyataannya dalam kehidupan masyarakat dusun telaga khususnya generasi muda sudah semakin tergeser, diakibatkan karena adanya era reformasi dan globalisasi yang mengantarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan maju sehingga mempengaruhi sikap, karakter, mental, dan moral masyarakat khususnya generasi muda yang selalu berorientasi pada pandangan kemajuan ilmu pengetahuan, dan menganggap tradisi antar dulang tidak penting lagi. Secara spontan tata nilai dalam tradisi itu tergeser secara pribadi maupun kelompok. Nampak dalam kehidupan masyarakat khususnya sebagian generasi muda yang acuh tak acuh terhadap kegiatan upaya tradisi antar dulang ini dan sebagain orang tua-tua yang fanatik agama mereka tidak percaya dengan tradisi antar dulang dan mereka beranggapan hal itu syirik atau melenceng dari ajaran agama islam. Namun demikian, tradisi antar dulang ini terus dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat dusun telaga.

Bertolak dari latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk memilih topik penelitian mengenai : Pelaksanaan Tradisi Antar Dulang Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Telaga Desa Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat”.

METODE PENELITIAN

Adapun hal-hal yang menjadi bagian dari metodologi penelitian ini adalah tipe penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti, yakni:

Pelaksanaan Tradisi Antar Dulang Dalam kehidupan Masyarakat Dusun Telaga Desa Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian.

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Sebab, peneliti sendiri sebagai instrument utama dalam penelitian ini. Menurut Moleong, (2009:9) bahwa penelitian kualitatif disebut penelitian naturalistic, dimana seorang peneliti bertindak sebagai alat penelitian utama yang bertindak di lapangan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir, serta pelopor penelitiannya, untuk menggambarkan secara sistematis, factual, dan akurat terdapat persoalan yang diteliti. Dengan menggunakan metode studi kasus.

HASIL PENELITIAN

Proses pelaksanaan tradisi antar dulang

Dusun telaga piru mempunyai salah satu upacara adat yang dinamakan tradisi *Antar Dulang*. Tradisi antar dulang ini mula-mula ada atau terbentuk pada tahun 1907, dimana pada saat itu hasil laut maupun hasil panen pertanian sangat melimpah. Maka dari itu dibuatlah suatu tempat (wadah) dalam bentuk dulang. Tradisi antar dulang yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memenuhi tuntutan adat yang apabila tidak dilaksanakan, maka akan mendapatkan musibah yang menyebabkan panen hasil pertanian dan nelayan tidak mendapat hasil yang baik.

“Berbicara tentang Tradisi antar dulang merupakan suatu bentuk rasa syukur masyarakat talaga piru atas hasil panen laut maupun hasil panen dari darat (gunung) yang melimpah diperoleh oleh masyarakat yang diaplikasikan dalam bentuk dulang pada saat lebaran tujuh hari dan sekaligus perayaan khatam al-qu’an”.

Dari penjelasan diatas dianalisa bahwa tradisi Tradisi Antar Dulang adalah bentuk rasa syukur masyarakat atas nikmat berupa, melimpahnya hasil panen laut maupun darat (gunung) yang diaplikasikan dalam bentuk dulang sekaligus perayaan khatam al-qur’an selesai lebaran tujuh hari.

proses pelaksanaan tradisi antar dulang diawali dengan melakukan penyiapan alat dan bahan untuk pembuatan dulang seperti kayu, cat, hiasan dulang, dan kubah mesjid. Tradisi antar dulang adalah bentuk rasa syukur masyarakat terhadap melimpahnya hasil panen laut maupun darat, sekaligus khatam al-qur’an dan hal-hal yang dipersiapkan dalam tradisi antar dulang yaitu dulang yang bentuknya kecil bernuansa masjid dan kelompok panitia, dekorasi gapura kampung, dekorasi depan masjid, bendera hias kemudian dulang yang disipakan maksimal 17 dan minimal 12 dulang, dan makanan berupa ketupat, nasi pulut, cucur, waji, dan pisang goreng.

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi antar dulang

Masyarakat dusun talaga merupakan masyarakat yang sampai sekarang masih mempertahankan tradisi antar dulang yang setiap tahunnya dilaksanakan sebagai suatu warisan budaya leluhur suku buton. Hal itu di sebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga. suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat dusun talaga piru. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan tradisi antar dulang.

“ Berbicara tentang faktor pendukung maka kita bisa lihat bersama adanya kerja sama dari semua kalangan masyarakat untuk saling bahu-membahu agar tradisi antar dulang dapat di laksanakan dengan lancar dan yang menjadi faktor utama tradisi antar dulang berarti adanya dulang yang utama dipersiapkan”.

Dari penjelasan diatas dianalisa bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan tradisi antar dulang adalah adanya partisipasi sehingga masyarakat membuat dulang kemudian adanya pembetulan panitia pelaksana, tim hadrat, dan musyawarah bersama antara tetua adat, bapak imam, kepala pemuda serta masyarakat sehingga mereka saling bergotong royong untuk melaksanakan tradisi antar dulang.

faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi antar dulang adalah adanya kerja sama antara pihak masyarakat dan tetua adat untuk membentuk panitia dan kelompok hadirat dalam persiapan bahan pembuatan dulang dan melaksanakan tradisi tersebut secara bersama-sama, sehingga waktu yang tepat untuk melaksanakan tradisi antar dulang yaitu selesai tujuh hari lebaran idul fitri dan pengantannya dimulai dari jam 2 siang.

Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Antar Dulang

Setiap suatu tradisi memiliki makna tersendiri, sama halnya pada *Tradisi Antar Dulang*. Tradisi Antar Dulang pada dasarnya bermakna permohonan lahir batin bagi warga masyarakat dusun telaga kepada Allah SWT agar diberikan rejeki, umur panjang, jauhkan dari segala musibah dan penyakit. Hal ini dibuktikan dalam bentuk nyata/konkrit lewat makanan-makanan yang diisi dalam dulang yang berbentuk tandu dan dipikul menuju masjid. Makanan tersebut bukan untuk dipersembahkan melainkan dimakan bersama oleh seluruh masyarakat, baik itu masyarakat dusun talaga maupun para tamu yang hadir pada prosesi upacara. Makanan-makanan itu bermakna bahwa sebagai pemberian zakat kepada orang lain, dengan kata lain membagikan rezeki yang mereka dapat selama satu tahun kepada orang lain. Adapun yang didapatkan jika tidak melaksanakan tradisi antar dulang.

“Dampak nyata jika tidak melaksanakan tradisi antar dulang yaitu adanya wabah penyakit, banyaknya orang yang meninggal dunia secara bersamaan baik dari orang tua-tua maupun anak-anak”.

Dari penjelasan diatas dianalisa bahwajika tidak melaksanakan tradisi antar dulang masyarakat akan mendapatkan musibah berupa penyakit bahkan sampai meninggal dunia, dari anak-anak hingga orang tua-tua dan remaja karena sudah menjadi adat yang dibawah oleh leluhur hingga sekarang.

Menurut kepercayaan masyarakat dusun talaga bahwa tradisi antar dulang ini sangatlah sakral dan memiliki makna tersendiri yang apabila dilaksanakan akan membawa rejeki dan apabila tidak akan mendatangkan malapetaka bagi masyarakat dusun talaga.

Tradisi antar dulang sangat penting bagi masyarakat dusun talaga, karena merupakan simboliknya masyarakat dusun telaga sebagai kekayaan budaya masyarakat suku buton yang dimana tradisi tersebut dibawah dari nenek moyang pada zaman dahulu hingga sekarang, dan juga sebagai simbol suami istri yang dipercaya oleh masyarakat dusun talaga. Tradisi antar dulang yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memenuhi tuntutan adat yang apabila tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan musibah berupa panen tanaman pertanian dan hasil nelayan tidak mendapat hasil yang baik dan masyarakat juga akan dilanda wabah penyakit.

PEMBAHASAN

Masyarakat dusun telaga piru memiliki sebuah tradisi yang unik, mungkin untuk jaman globalisasi saat ini sulit ditemukan di maluku dimana tradisi tersebut adalah tradisi antar dulang. Tradisi antar dulang adalah bentuk rasa syukur masyarakat atas nikmat yang telah Allah SWT berikan dalam bentuk hasil panen laut dan darat yang melimpah dan sekaligus perayaan khataman Qur'an. Tradisi ini dilakukan setelah selesai 7 hari lebaran idul fitri ,Maka dari itu dibuatlah suatu tempat (wadah) dalam bentuk dulang, Tradisi antar dulang yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memenuhi tuntutan adat yang apabila tidak dilaksanakan, maka akan mendapatkan musibah yang menyebabkan panen hasil pertanian dan nelayan tidak mendapat hasil yang baik. dan sampai saat ini tradisi antar dulang masih dipertahankan.

La Malihi, 2021 mengatakan bahwa Dampak nyata jika tidak melaksanakan tradisi antar dulang yaitu adanya wabah penyakit, banyaknya orang yang meninggal dunia secara bersamaan baik dari orang tua-tua maupun anak-anak.

Dari penjelasan diatas dapat di analisa bahwa dampaknya yaitu jika tidak melaksanakan tradisi antar dulang masyarakat akan mendapatkan musibah berupa penyakit bahkan sampai meninggal dunia, dari anak-anak hingga orang tua-tua dan remaja karena sudah

menjadi adat yang dibawah oleh leluhur hingga sekarang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan dapat kita lihat sebagai berikut.

1. Proses pelaksanaan tradisi antar dulang proses dilakukan dengan membagi jumlah kepala keluarga (KK) yang sesuai dengan banyaknya jumlah dulang dalam masing-masing RT. selesai pembuatan dulang maka masyarakat wajib menghiasi dulang sesuai selera masing-masing tetapi sebelum itu orang tua-tua membaca doa kepada dulang dan juga makanan yang mau dimasukan kedalam dulang, Setelah itu masyarakat wajib membawa dulang menuju masjid dengan diiringi nyayian yang bernuansa agama terus dimasukan ke masjid untuk melakukan khataman qur'an dan sekaligus baca doa bersama. Menurut Koentjaraningrat (2004:139) tradisi sendiri berasal dari bahasa latin *Traditio* "diteruskan", diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan.
2. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi antar dulang sampai Sekarang masyarakat dusun talaga masih mempertahankan tradisi antar dulang yang setiap tahunnya dilaksanakan sebagai suatu warisan budaya leluhur suku buton. Hal itu di sebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar masyarakat mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat dusun talaga piru. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan tradisi antar dulang adalah 1. Adanya musyawarah dari pihak tetua adat, bapak imam maupun kepala pemuda dan dari semua kalangan masyarakat untuk saling bahu-membahu dan gotong royong agar tradisi antar dulang dapat di laksanakan dengan lancar, maka dari itu perlunya dibentuk panitia pelaksana dan kelompok hadrat, 2. yang menjadi faktor utama tradisi antar dulang adanya dulang untuk dipersiapkan, terkait pelaksanaan tradisi antar dulang ada beberapa bahan yang perlu dipersiapkan berupa dulang yang bernuansa masjid dan juga makanan (ketupat, nasi pulut, cucur waji, pisang goreng) agar dapat terlaksana dengan baik.
3. Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Antar Dulang setiap suatu tradisi memiliki makna tersendiri, sama halnya pada *Tradisi Antar Dulang*. pada dasarnya bermakna permohonan lahir batin bagi warga masyarakat dusun talaga kepada Allah SWT agar diberikan rejeki , umur panjang, jauhkan dari segala musibah dan penyakit. Hal ini dibuktikan dalam bentuk nyata/konkrit lewat makanan-makanan yang diisi dalam dulang yang berbentuk tandu dan dipikul menuju masjid. Makanan tersebut bukan untuk dipersembahkan melainkan dimakan bersama oleh seluruh masyarakat, baik itu masyarakat dusun talaga maupun para tamu yang hadir pada prosesi upacara. Makanan-makanan itu bermakna bahwa sebagai pemberian zakat kepada orang lain, dengan kata lain membagikan rezeki yang mereka dapat selama satu tahun kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Berhard Y. Agnes. 2006. *Studi tentang Upacara Adat Cuci Perigi Tua Di Desa Lonthoir Kepulauan Banda Kecamatan Banda Naira*. Skripsi FKIP Unpatti
- Harsojo. 1977. *Pengantar Antropologi*. Bandung : Binacipta
- H.A.R. Tilaar, 2004. *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan Global Masa Depan Transformasi Dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta : Grasindo Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Pengetahuan Antropologi*. Jakarta : Renika Cipta
- _____. 1980. *Sejarah teori antropologi I*. Jakarta : UI-Press
- Moleong Lexy. J. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad Bushar. 1978. *Kaidah-Kaidah Hukum*. Jakarta : CV. Rajawali

- Mulyadi Yad. *Antropologi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nasution S. 1988. *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Jakarta : Bandung Tercipta Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka
- Soekantjo R.G. 1988. *Antropologi Baru*. Jakarta : Erlangga Soermardjan Selo. 1993. *Masyarakat dan Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Soekarno R. 1996. *Upacara Tradisional*. Jakarta : Pusaka Sinar Harapan
- Sutopo Heribertus. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Sarinah, (2016) : Buku Panduan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan : *Wawasan Nusantara Kompasiana*, Jakarta 18 Desember 2020.
- Winarno, (2008) : Ilmu Budaya Dasar, Yogyakarta.
- Yosri Zainuddin, (2013) : [Tribun Pontiaka.co.id](http://TribunPontiaka.co.id). *Kebudayaan Daerah Memperkaya Budaya Nasional* (tanggal 31 juni 2021)